

GAMBARAN KONSEP DIRI PADA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN

Nodya Nastiti Anantari^{1*}, Yuli Asmi Rozali²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

nodyaanantari@student.esaunggul.ac.id**Abstract**

A romantic relationship is a form of interpersonal that can provide experiences for early adult individuals, both positive and negative experiences. Experience in this romantic relationship an individual will face treatment that may not meet his or her expectations or needs that can affect the individual's way of looking at and judging theirself. Early adulthood is a developmental stage characterized by various changes and demands, one of which is to build closer interpersonal relationships. This condition really shows the importance of knowing the image of self-concept in early adulthood who are dating in the Jakarta area. This research aims to find out the conceptual images pf early adulthood dating in the Jakarta area. This study is a descriptive quantitative study involving 100 respondents of early adults dating in the Jakarta area. The sampling technique used in this study is convenience sampling. The measurement tool used is a self-concept scale with Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0,94 with 23 items valid. Research results showed that the majority of female respondents had a positive self-concepts and the male respondents tended to have a negative self-concepts. Crosstabulation results showed that supporting data also showed a positive self-concepts tendency. This study provides an overview of early adult self-concept dating in Jakarta based on the characteristics of the respondents.

Keyword: Self-concept, Early Adulthood, Dating

Abstrak

Hubungan romantis atau pacaran merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi individu dewasa awal, baik pengalaman positif maupun pengalaman negatif. Pengalaman dalam hubungan romantis ini individu akan menghadapi perlakuan yang mungkin tidak sesuai dengan harapan atau kebutuhan dirinya yang dapat mempengaruhi cara individu dalam memandang dan menilai dirinya sendiri. Dewasa awal merupakan tahapan perkembangan yang banyak ditandai dengan berbagai perubahan dan tuntutan, salah satunya dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat. Kondisi ini amat sangat menunjukkan pentingnya mengetahui gambaran dari konsep diri pada dewasa awal yang berpacaran di wilayah Jakarta. Penelitian ini melibatkan dewasa awal yang pacaran di Jakarta sebanyak 100 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu skala konsep diri dengan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,94 dengan jumlah

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagirism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

aitem sebanyak 23 aitem valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden perempuan memiliki konsep diri yang positif dan pada responden laki-laki cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa data penunjang juga menunjukkan adanya kecenderungan konsep diri yang positif. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai konsep diri pada dewasa awal yang berpacaran di Jakarta berdasarkan karakteristik responden yang diteliti.

Kata kunci: Konsep Diri, Dewasa Awal, Pacaran

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan hubungan dengan orang lain diantaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan emosional, memperoleh dukungan sosial, serta untuk mengembangkan pemahaman terhadap dirinya. Hal ini tentunya menjadi kebutuhan penting pada masa dewasa awal, karena pada masa perkembangan tahap dewasa awal ini juga ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut Hurlock (1980) dewasa awal merupakan suatu periode penyesuaian terhadap pola kehidupan dan harapan baru, termasuk dalam membangun kemandirian serta hubungan interpersonal yang lebih bermakna dan intim. Hubungan interpersonal salah satunya adalah hubungan romantis atau pacaran.

Hubungan dalam pacaran dapat memberikan pengalaman yang positif bagi individu dewasa awal, pengalaman tersebut seperti dukungan emosional, tempat berbagi cerita, motivasi untuk berkembang, serta kesempatan untuk mengenali kelebihan serta kekurangan diri. Hubungan romantis tidak selalu berlangsung secara harmonis. Ada kalanya terdapat perbedaan pendapat, kecemburuan, posesivitas, dan permasalahan akan kepercayaan yang dapat memicu konflik dalam hubungan romantis atau hubungan pacaran. Berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan, terdapat 422 kasus kekerasan dalam hubungan pacaran pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 terdapat 233 kasus pada kelompok usia 18-24 tahun serta 81 kasus pada usia 25-40 tahun. Kekerasan dalam pacaran ini dapat berupa kekerasan fisik, seksual, psikologis, pengendalian perilaku, pembatasan aktivitas, maupun penguntitan secara langsung ataupun melalui media digital (Center for Disease Control and Prevention, 2025). Pengalaman tersebut dapat menimbulkan dampak ketakutan akan tidak ada yang mau menerima diri dan membekasnya ingatan atas kejadian tersebut (Sundari, 2020). Ini juga dapat menimbulkan dampak lain yakni kecemasan (Lu et al., 2025).

Pengalaman dalam pacaran tidak selalu berkaitan dengan konflik, tetapi ada juga yang dapat menjadi sumber dukungan untuk membantu perkembangan pribadi individu. Seperti hubungan yang sehat dapat memberikan dukungan emosional, serta membantu individu lebih dalam mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Pengalaman positif maupun negatif dalam hubungan pacaran amat penting karena berkaitan dengan cara individu menilai dirinya Fitts menjelaskan bahwa konsep diri merupakan cara individu dalam memandang dan menilai dirinya dengan berdasarkan pengalaman hidup, kemampuan, serta bagaimana individu merealisasikan potensi yang dimilikinya (Agustiani, 2009).

Konsep diri mencakup bagaimana individu mengenali dirinya sendiri, memahami perilakunya, dan melakukan penilaian atas dirinya sendiri. Individu dengan konsep diri yang positif akan cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, mampu menghadapi permasalahan, serta menyadari kekurangan dan berupaya memperbaikinya. Sebaliknya, konsep diri negatif ditandai dengan adanya kecenderungan memandang diri secara negatif dan rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri (Setri & Nasution, 2021).

Dalam konteks hubungan romantis, konsep diri penting karena berkaitan dengan kemampuan individu dewasa awal dalam membangun batasan diri, mempertahankan keberhargaan diri, serta merespon berbagai pengalaman yang muncul dalam hubungan romantis. Individu dengan konsep diri yang negatif akan cenderung lebih rentan dalam kemungkinan menerima atau memaklumi kekerasan karena merasa dirinya kurang bernilai atau tidak berharga dan mengalami kesulitan mempertahankan batasan diri (Echaputri & Herdiana, 2021). Sebaliknya, dengan memiliki konsep diri positif akan dapat membantu individu dewasa awal dalam menghadapi pengalaman negatif dalam hubungan (Surdin & Tetteng, 2024). Konsep diri berpengaruh terhadap tindakan yang menjadi penentu keharmonisan hubungan romantis atau hubungan pacaran (Darma et al., 2023). Dalam penemuan sebelumnya menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri berkaitan dengan dinamika hubungan pacaran, termasuk tingkat konflik yang terjadi dalam hubungan (Kurniawan&Sutanto, 2025).

Meskipun penelitian mengenai konsep diri telah banyak dilakukan, sebagian dari penelitian lebih berfokus pada hubungan sebab akibat atau pengaruh konsep diri dengan variabel lain. Penelitian yang secara khusus menggambarkan konsep diri pada dewasa awal yang berpacaran, baik laki-laki maupun perempuan masih terbatas. Padahal membangun hubungan romantis atau hubungan interpersonal yang intim merupakan salah satu dari tugas perkembangan pada dewasa awal. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi konsep diri pada kelompok tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada dewasa awal yang berpacaran di wilayah daerah Jakarta.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Fitts (1972) konsep diri merupakan cara individu dalam memandang dan menilai dirinya berdasarkan pengalaman hidup, kemampuan, serta bagaimana individu merealisasikan potensi yang dimilikinya. Konsep diri ini terbentuk melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan serta dapat mempengaruhi cara individu bertindak dan berperilaku. Dalam penelitian ini, konsep diri mengacu pada teori milik Fitts karena dalam teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana gambaran mengenai penilaian individu terhadap diri sendiri melalui dua dimensi yakni internal dan eksternal.

Konsep diri milik Fitts terbagi menjadi dua dimensi, yakni dimensi internal dan eksternal. Dimensi internalnya meliputi diri identitas (*identity self*), diri perilaku (*behavioral self*), dan diri penilai (*judging self*). Sementara itu, dalam dimensi eksternal meliputi diri fisik (*physical self*), diri moral etik (*moral-ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial (*social self*). Dari kedua dimensi tersebut menggambarkan bagaimana seorang individu dalam mengenali, memahami, dan menilai dirinya dengan berdasarkan pada pengalaman pribadinya maupun interaksinya dengan lingkungan.

Fitts mengemukakan bahwa pengalaman, kompetensi, dan aktualisasi diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri. Pengalaman menjadi salah satu yang terpenting, pengalaman pribadi yang positif dapat mempengaruhi penilaian positif dalam diri individu terhadap penilaian dirinya. Selain itu, Rogers juga menjelaskan bahwa pengalaman, penerimaan dari orang lain, serta kesesuaian antara *real self* dan *ideal self* turut andil berperan dalam perkembangan konsep diri (Rogers, 1974). Menurut Hurlock (1980) dan Calhoun & Acocella (1995) peran lingkungan sosial, keluarga, usia, kondisi fisik, serta pengalaman keberhasilan dan kegagalan juga dapat turut andil dalam pembentukan konsep diri.

Dalam penelitian ini mengambil dewasa awal sebagai subjek. Menurut Hurlock (1980) dewasa awal merupakan periode penyesuaian terhadap pola kehidupan dan harapan sosial baru yang berlangsung pada rentang usia 18-40 tahun. Lalu menurut Santrock (2020) dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang berlangsung pada rentang usia sekitar 18-40 tahun yang ditandai dengan berkembangnya kemandirian, hubungan romantis yang lebih serius, karier, dan pembentukan identitas yang lebih stabil. Sedangkan menurut Hurlock tugas perkembangan masa ini yakni membangun hubungan interpersonal yang lebih luas, termasuk dalam memilih pasangan hidup (Hurlock, 1980).

Hubungan romantis pada masa dewasa awal dapat menjadi salah satu pengalaman yang dapat mempengaruhi cara individu memandang dan menilai dirinya. Interaksi dalam hubungan dapat memberikan pengalaman bagi individu dalam mengenal, memahami, dan menilai diri serta dalam menjalankan peran dalam hubungan interpersonal. Pengalaman tersebut dapat dipahami melalui konsep diri milik Fitts, karenanya dapat menjadi aspek relevan untuk dikaji pada dewasa awal yang berpacaran untuk memperoleh bagaimana individu memandang dan menilai dirinya dalam pengalaman hubungan romantis.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran konsep diri pada dewasa awal yang berpacaran.

Partisipan dalam penelitian ini yakni dewasa awal yang berpacaran dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden baik perempuan maupun laki-laki yang berpacaran di wilayah Jakarta. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *convenience sampling* dan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring.

Instrumen alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri berdasarkan teori milik Fitts. Instrumen terdiri dari 23 aitem valid dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,94. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji deskriptif, kategorisasi, dan tabulasi silang.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan subjek 100 responden dewasa awal yang berpacaran di wilayah Jakarta. Berikut adalah gambaran data beserta data penunjang dalam penelitian ini:

Tabel 1. Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
---------------	-----------	---------------

Laki-laki	23	23%
Perempuan	77	77%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui responden laki-laki dewasa awal yang berpacaran ada 23 responden (23%) dan perempuan dewasa awal yang berpacaran ada sebanyak 77 responden (77%).

Tabel 2. Responden berdasarkan lama pacaran

Lama Pacaran	Frekuensi	Persentase(%)
6 bulan	15	15%
> 6 bulan - 1 tahun	31	31%
1 - 2 tahun	24	24%
>2 tahun	30	30%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2 frekuensi paling banyak diperoleh waktu lama pacaran >6 bulan-1 tahun sebanyak 31 orang (31%).

Tabel 3. Responden berdasarkan pengalaman pacaran

Pengalaman Pacaran	Frekuensi	Persentase(%)
1 kali	13	13%
2 kali	32	32%
3 kali	20	20%
>3 kali	35	35%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 3 kebanyakan responden memiliki pengalaman pacaran sebanyak lebih dari 3 kali (>3 kali) dengan jumlah sebanyak 35 orang (35%).

Tabel 4. Tabulasi silang jenis kelamin dengan konsep diri

Jenis Kelamin	Konsep Diri		Total
	Positif	Negatif	
Laki-laki	10 (43,5%)	13 (56,5%)	23 (100%)
Perempuan	46 (59,7%)	31 (40,3 %)	77 (100%)
Total	56 (56,0%)	44 (44,0%)	100 (100%)

Berdasarkan dari hasil tabulasi silang di atas bahwa responden dewasa awal dengan berdasarkan jenis kelamin, sebagian responden dewasa awal perempuan berada pada kategori positif sebanyak 46 orang (59,7%), sedangkan pada laki-laki sebagian besar berada pada kategori negatif sebanyak 13 orang (56,6%).

Tabel 5. Tabulasi silang lama pacaran dengan konsep diri

Lama Pacaran	Konsep Diri		Total
	Positif	Negatif	
6 bulan	10 (66,7%)	5 (33,3%)	15 (100%)
> 6 bulan	16 (51,6%)	15 (48,4%)	31 (100%)
- 1 tahun			
1 - 2 tahun	13 (54,2%)	11 (45,8%)	24 (100%)
> 2 tahun	17 (56,7%)	13 (43,3%)	30 (100%)
Total	56 (56,0%)	44 (44,0%)	100 (100%)

Berdasarkan hasil dari tabel 5 di atas pada kelompok lama pacaran hasil keseluruhannya berada pada kategori konsep diri yang positif dengan total 56 orang (56,0%).

Tabel 6. Tabulasi silang pengalaman pacaran dengan konsep diri

Pengalaman Pacaran	Konsep Diri		Total
	Positif	Negatif	
1 kali	7 (53,8%)	6 (46,2%)	13 (100%)
2 kali	20 (62,5%)	12 (37,5%)	32 (100%)
3 kali	11 (55,0%)	9 (45,0%)	20 (100%)
>3 kali	18 (51,4%)	17 (48,6%)	35 (100%)
Total	56 (56,0%)	44 (44,0%)	100 (100%)

Dilihat dari tabel 6 sebelumnya, hasil tabulasi silang didapatkan bahwa seluruh kelompok pengalaman pacaran berada pada kategori konsep diri yang positif dengan total sebanyak 56 orang (56,0%).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden dewasa awal yang berpacaran, sebanyak 56 responden (56,0%), berada pada kategori konsep diri positif dan 44 responden (44,0%) berada pada kategori konsep diri negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki penilaian dan penerimaan diri yang positif. Menurut Fitts (1972) individu dengan konsep diri positif mampu dalam menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, menghadapi permasalahan, kritik, dan kegagalan, serta mampu menjalin hubungan interpersonal dan berinteraksi dengan lebih percaya diri. Dalam hal perkembangan dewasa awal, konsep diri menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan diri individu dalam mengenal, memahami, dan menilai dirinya.

Temuan konsep diri positif yang sebagian besar ditemukan pada responden dapat dipahami dan berkaitan dengan tugas perkembangan dewasa awal. Erikson (1968) menjelaskan bahwa dewasa awal berada pada tahap *intimacy vs isolation*, dimana pada tahap tersebut individu mengembangkan hubungan lebih dekat dan lebih bermakna dengan orang lain. Individu yang memiliki pemahaman dan penerimaan diri yang baik akan cenderung lebih siap dalam

membangun hubungan interpersonal yang sehat dan baik. Sisi lain, Hurlock (1980) menjelaskan bahwa dewasa awal dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan, termasuk dalam membangun hubungan interpersonal, menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai orang dewasa, serta dalam memilih pasangan hidup. Pengalaman dan proses ini semua dalam menjalankan tuntutan tersebut dapat menjadi bagian dari pengalaman individu yang nanti akan berperan dan berkaitan dengan pembentukan konsep diri.

Berdasarkan tabulasi silang jenis kelamin dengan konsep diri, responden perempuan terdiri atas 46 orang (59,7%) yang berada pada kategori konsep diri positif dan 31 orang (40,3%) berada pada kategori negatif. Sementara itu, responden laki-laki terdiri atas 10 orang (43,5%) dengan konsep diri positif dan 13 orang (56,5%) dengan konsep diri negatif. Temuan pada laki-laki menunjukkan adanya kecenderungan penilaian diri yang kurang positif yang dapat tercermin melalui perasaan canggung dalam hubungan interpersonal, merasa tidak disukai atau dibenci karena memiliki pasangan.

Kategori konsep diri yang cenderung positif pada responden perempuan dapat menunjukkan kecenderungan bahwa perempuan memiliki pemahaman dan penerimaan diri yang lebih positif. Dalam menjalankan tugas perkembangannya, perempuan akan dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dalam hubungan interpersonal, peran sebagai orang dewasa, dan mencari serta memilih pasangan. Dukungan dari lingkungan menjadi salah satu pengalaman yang berkontribusi dalam pembentukan konsep diri. Sejalan dengan penelitian Savira dan Eva (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan positif terhadap *psychological well-being*, dimana perempuan yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan cenderung memiliki kondisi psikologi yang baik dan positif. Temuan tersebut dapat memungkinkan untuk penjelasan mengenai kecenderungan positif pada konsep diri perempuan.

Sebaliknya, kategori konsep diri yang cenderung negatif lebih banyak ditemukan pada responden laki-laki yang dapat dipahami melalui tuntutan perkembangan dan sosial yang dihadapi dalam masa dewasa awal ini. Segala tuntutan untuk mencapai kemandirian pribadi dan finansial, memperoleh pekerjaan, membangun hubungan romantis, serta tanggung jawab sebagai orang dewasa dapat menjadi bagian dalam proses penilaian diri. Selain itu, tuntutan maskulinitas seperti harus menjadi individu yang kuat, berani, tidak menunjukkan kelemahan, dan membatasi ekspresi emosi dapat menjadi tekanan bagi laki-laki dalam menampilkan diri. Kondisi tersebut akan dapat mempengaruhi kesesuaian antara identitas yang dimiliki dengan perilaku yang akan muncul berkaitan dengan penilaian diri yang kurang positif. Hal ini sejalan dengan Bawangun et al. (2025) bahwa semakin tinggi penerapan maskulinitas toksis atau *toxic masculinity*, maka akan semakin rendah konsep diri pada remaja laki-laki. Namun, perlu dipahami bahwa jenis kelamin bukan merupakan salah satu penyebab dari terbentuknya konsep diri.

Berdasarkan tabulasi silang lama pacaran, seluruh kelompoknya berada pada kategori cenderung konsep diri yang positif. Durasi lama waktu pacaran dapat memberikan pengalaman interpersonal dan mungkin akan berpotensi positif bagi individu. Boisvert et al. (2023) menunjukkan bahwa individu dengan *long-term involvement* cenderung memiliki kepuasan romantis yang lebih tinggi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa semakin lama durasi pacaran maka semakin positif konsep diri individu. Oleh karena itu, lama

pacaran tidak dapat dipandang sebagai faktor yang menentukan konsep diri berdasarkan hasil penelitian ini.

Hasil dari tabulasi silang pengalaman pacaran juga menunjukkan bahwa seluruh kelompok berada pada kecenderungan konsep diri yang positif. Pengalaman dalam hubungan romantis dapat menjadi bagian dari pengalaman perkembangan individu dan berkontribusi terhadap proses pembentukan konsep diri, Namun banyaknya pengalaman pacaran tidak dapat diartikan secara langsung menyebabkan konsep diri menjadi lebih positif karena setiap individu dapat memberikan makna yang berbeda terhadap pengalaman hubungan yang dijalaninya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan kategori konsep diri pada masing-masing kelompok, bukan hubungan sebab-akibat antara jenis kelamin, lama pacaran, maupun pengalaman pacaran dengan konsep diri.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 dewasa awal yang berpacaran di wilayah daerah Jakarta, didapat mayoritas responden memiliki kecenderungan konsep diri yang positif sebanyak 56 responden (56,0%). Berdasarkan jenis kelamin, pada responden perempuan memiliki kecenderungan konsep diri positif dan laki-laki cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Selanjutnya, berdasarkan lama pacaran dan pengalaman pacaran, seluruh kelompok menunjukkan kecenderungan kategori konsep diri yang positif. Namun, hasil tidak menunjukkan bahwa lama pacaran dan pengalaman pacaran menentukan konsep diri menjadi lebih positif karena dalam penelitian ini tidak meneliti jauh akan hal itu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dewasa awal yang berpacaran diharapkan dapat menggunakan pengalaman dalam hubungan interpersonal sebagai kesempatan untuk mengenali dan memahami diri, serta batasan diri, sehingga dapat mengembangkan penilaian dan penerimaan diri yang lebih positif.

Dan untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan alat ukur konsep diri yang berbeda dan lebih valid dengan melihat komposisi aitem favorable dan unfavorable yang lebih seimbang serta memiliki reliabilitas yang tinggi agar pengukuran konsep diri dapat lebih komprehensif dan mempertimbangkan variabel lain seperti, status pekerjaan, usia, dukungan sosial, ataupun dinamika hubungan romantis. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam pada konsep dewasa awal yang berpacaran.

Daftar Referensi

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja* (D. Pakar (ed.)). PT Refika Aditama.
- Bawangun, Y., Tiwa, T. M., & Kaunang, S. E. J. (2025). Hubungan Toxic Masculinity Dengan Konsep Diri Pada Remaja Laki-Laki Universitas Negeri Manado. *Jurnal Psikopedia*, 6(3), 257-263.
- Boisvert, S., Poulin, F., & Dion, J. (2023). Romantic Relationship from Adolescence to Established Adulthood. *Emerging Adulthood*, 11 (4), 947-958.
<https://doi.org/10.1177/21676968231174083>
- Darma, Y. A. P. A., Sandri, R., & Juliadilla, R. (2023). Pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Malang.

Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF), 7(1), 4154-4164.

Echaputri, H. M., & Herdiana, I. (2021). Hubungan antara Konsep diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran Pada Wanita. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 663-669. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26810>

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Company, W. W. Norton & Company.

Fitts, W. H. (1972). *The Self-Concept and Self-Actualization*. Counselor Recordings and Test.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Sijabat Max Ridwan (ed.); Edisi Keli). Penerbit Erlangga.

Kurniawan, E. J., & Sutanto, S. H. (2025). "Know Thyself!": Kejelasan konsep diri meningkatkan hubungan berkualitas pada dewasa awal yang berpacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 12(1), 30-47. <https://doi.org/10.24854/jpu955>

Lu, L., Ye, L., Zhang, T. T., Li, R., Chen, C., Cao, Z., Ma, B. C., Dang, Z. C., Yu, B., Andreassen, O. A., Shen, Q., Zhou, Z., Lai, S., & Liu, S. (2025). Gender Differences in Intimate Partner Violence Victimization and Its Relationships With Anxiety, Depression Symptoms and Suicide Behaviours in China. *International Journal of Public Health*, 70(February), 1-11. <https://doi.org/10.3389/ijph.2025.1607953>

Rogers, C. R. (1974). A Theory of Therapy and Personality Change: As Developed in the Client-Centered Framework. *Perspectives in Abnormal Behavior*, 341-351. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-017738-0.50039-9>

Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (18th edition). McGraw-Hill Education.

Savira, F. T., & Eva, N. (2025). Psychological Well Being Wanita Usia Dewasa Awal: Menguji Peran Self Compassion dan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(2), 2715-6206.

<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.pphp/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/6603/3317>

Setri, F. D., & Nasution, F. Z. (2021). Hubungan antara konsep diri dengan harga diri pada mahasiswa universitas potensi utama. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Psikologi*, 2(1), 12-22. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FPsi/article/view/1215>

Sundari, D. (2020). The Dynamics of Forgiveness In Victims Of Dating Violence. *Journal Basic Science and Technology Journal Homepage*, 9(2), 63-70. www.iocscience.org/ejournal/index.php/JBST

Surdin, M. A., & Tetteng, B. (2024). *Konsep Diri dan Kekerasan dalam Berpacaran pada Pria*. 4(1).